

REAKTUALISASI PEMIKIRAN IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH DALAM PENGEMBANGAN TASAWUF

Arikhah

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email : arikhah@gmail.com

Abstract

Sufism is considered as the cause of the destruction and bankruptcy of civilization. The presumption is based on the allegation that Sufism teaches thoughts of pantheism (doctrine that equates God with the forces and laws of the universe), cult (worship) on the human individual (including the trustee), drunkenness and insanity (ekstatisme/syaṭāhāt), the story of suprarational abilities, experiences that do not make sense and heresy, as well as other misguided thinking.

*In the thought of Sufism, Ibn Qayyim called *ijtihad* implementation of Sufism by referring back to the *al-Quran* and *al-Hadith*, prioritize science than *Sunnah* worship, perform *ijtihad* that Sufism is not blind following to the *masyāyikh*, do contextualization of Sufism appropriate time and place (*Zaman wa eat*) so understood Muslims all the time, do not isolate themselves from social life and make a series of *Salik* on the way to God (*sair ilallah*) not required sequence (*tartib Gair mustahiqq*), but optional (*mustahsan*).*

*Ibn Qayyim see Islam builds the concept of life departed from the faith, Islam and charity. Ibn Qayyim thinking about the meaning of the ascetic, more encouraging as the efforts for the improvement of human life, instill a positive attitude to the world and dare to face the reality of life and the challenges of advancement of age. In solitude, Ibn Qayyim requires a deep appreciation of esoteric religious but did not retreat from social life, but still actively involved in the community. The principles of balance (*tawāzun*) are the laws for the entire universe. Therefore, Ibn Qayyim considers that violate the principle of balance is a cosmic sin, for breaking the law of Allah which controls the universe. Through remembrance, Ibn Qayyim explained that *dhikr* in complete sentences and meaningful then one more assured in terms of their faith because of a similar phrase that is active, confirmed the meaning and certain*

attitudes are positive and good. In trust, Ibn Qayyim said closely related to the plans and efforts. If the plan is ripe, the results were submitted to Allah SWT.

Keywords: *Ibn Qayyim, Tasawuf, ijtihad, al-Qur'an, al-Hadis*

Abstrak

Tasawuf dianggap sebagai penyebab kehancuran dan kebangkrutan peradaban. Anggapan tersebut didasarkan pada tuduhan bahwa tasawuf mengajarkan pemikiran-pemikiran *pantheisme* (ajaran yang menyamakan Tuhan dengan kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum alam semesta), *kultus* (pemujaan) pada individu manusia (diantaranya kepada *wali*), kemabukan dan kegilaan (*ekstatisme/syaṭāhāt*), cerita tentang kemampuan-kemampuan suprarasional, pengalaman-pengalaman yang tidak masuk akal dan *bid'ah*, serta pemikiran sesat lainnya.

Dalam pemikiran tasawuf, Ibn Qayyim menyerukan ijtihad pelaksanaan tasawuf dengan merujuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis, memprioritaskan ilmu daripada ibadah sunnah, melakukan ijtihad agar ajaran tasawuf tidak taklid buta kepada para *masyāyikh*, melakukan kontekstualisasi ajaran tasawuf sesuai waktu dan tempat (*zaman wa makān*) agar difahami umat Muslim sepanjang waktu, tidak mengasingkan diri dari kehidupan sosial dan menjadikan rangkaian *sālik* dalam perjalanan menuju kepada Allah (*sair ilallah*) tidak wajib berurutan (*tartib gair mustahiqq*), tetapi opsional (*mustahsan*).

Ibn Qayyim melihat Islam membangun konsep kehidupan bertolak dari iman, Islam dan ihsan. Pemikiran Ibn Qayyim tentang makna zuhud, lebih mendorong sebagai usaha-usaha untuk perbaikan hidup manusia, menanamkan sikap positif kepada dunia dan berani menghadapi kenyataan hidup dan tantangan kemajuan zaman. Dalam uzlah, Ibn Qayyim menghendaki suatu penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tetapi dengan tidak melakukan pengasingan diri dari kehidupan sosial, melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat. Prinsip-prinsip keseimbangan (*tawāzun*) merupakan *sunnatullah* untuk seluruh jagad raya. Oleh karena itu, Ibn Qayyim menganggap bahwa melanggar prinsip keseimbangan merupakan suatu dosa kosmis, sebab melanggar hukum Allah SWT yang menguasai jagad raya. Melalui zikir, Ibn Qayyim menjelaskan bahwa zikir dalam kalimat lengkap dan

bermakna maka seseorang lebih terjamin dari segi imannya karena kalimat serupa itu adalah aktif, menegaskan makna dan sikap tertentu yang positif dan baik. Dalam tawakal, Ibn Qayyim mengatakan erat kaitannya dengan rencana dan usaha. Apabila rencana sudah matang, hasilnya diserahkan kepada Allah SWT.

Kata kunci: Ibn Qayyim, Tasawuf, ijtihad, al-Qur'an, al-Hadis

A. Pendahuluan

Upaya untuk mensinergikan penghayatan esoteris dan eksoteris selalu diperbaiki dengan gagasan purifikasi tasawuf untuk membawanya ke ranah kehidupan manusia yang lebih praktis, humanis dan solutif. Salah satu tokoh penting dalam hal ini adalah Abū ‘Abd Allāh Syams ad-Dīn Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb bin Sa‘d az-Zur‘ī ad-Dimasyqī Ibn Qayyim al-Jauziyyah (691-751 H/1292-1349 M) (az-Ziriklī, 2002, VI: 56),¹ yang juga mendapat tempat di hati beberapa pemerhati tasawuf.² Fazlur Rahman mengatakan bahwa al-Gazālī, Ibn Taymiyyah, termasuk juga Ibn Qayyim, dianggap sebagai tokoh pembaharu tasawuf (Rahman, 2003: 108-109).

Corak pemikiran Ibnu Qayyim banyak dipengaruhi oleh Ibn Taimiyyah yang mendasarkan pemikirannya pada al-Qur’an, al-Hadis dan mengesampingkan sumber-sumber lainnya. Ibn Qayyim mengajak dan menyeru kepada umat Islam untuk berijtihad dan meninggalkan taklid. Pengaruh ini kemudian lebih dikenal dengan salaf dan puritan. Meski pemikirannya dalam masalah ushul dan akidah sangat berpegang teguh pada mazhab Imam Ahmad Ibn Ḥanbal, namun dalam masalah *furu’* Ibn Qayyim punya pandangan yang independen.

Menurut Ibn Qayyim, segala amaliah yang tidak didasarkan pada al-Qur’an dan al-Hadis sangat tidak logis jika digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah di mana syari’at-Nya tidak dilaksanakan. Kesempurnaan manusia adalah dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, berupa petunjuk dan agama Islam, kesabaran dan saling mengingatkan dalam kebenaran. Hal

¹Selanjutnya ditulis Ibn Qayyim. Nama populernya adalah Ibn Qayyim al-Jauziyyah, sedangkan penyebutan Ibn al-Qayyim sebagaimana dilakukan akhir-akhir ini adalah cara untuk meringkas nama Ibn Qayyim al-Jauziyyah (Abu Zaid, 1423: 27-28).

²Beliau adalah ulama’ ahli tasawuf dengan nama lengkap Abū ‘Abd Allāh Syams ad-Dīn Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb bin Sa‘ad bin Ḥārīš bin Makkī Zain ad-Dīn az-Zur‘ī ad-Dimasyqī al-Ḥanbalī yang populer dengan sebutan Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Nama al-Jauziyyah dinisbatkan kepada madrasah bernama al-Jauziyyah yang dibangun oleh Abū Maḥāsīn Yūsuf bin ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Alī al-Jauzī yang wafat pada tahun 656 H/1258 M di daerah pasar al-Burūziyah di Damaskus. Ayahnya, Abū Bakr bin Ayyūb az-Zur‘ī adalah salah seorang yang bertanggung jawab, pengurus dan tonggak (*Qayyum*) pada madrasah tersebut, maka disebutlah Ibn Qayyim (anaknyanya yang menjadi tonggak) (Ibn Ḥajar, 1972, I: 527 dan Ibn Kašīr, 1986, XIV: 234). Ia wafat pada tanggal 6 Safar 691 H/29 Januari 1292 M di Damaskus tepatnya di kampung Zur‘ah dari perkampungan Ḥaurān 55 mil sebelah tenggara Damaskus. Kelahirannya bertepatan dengan satu tahun setelah kemenangan kaum salib (al-Jauziyyah, 2001: 12). Ia dibesarkan dalam keluarga yang penuh dengan nuansa ilmu pengetahuan, ketaqwaan, kewara’an dan kedamaian.

tersebut tentunya harus kembali kepada al-Qur'an, dengan memahami, menjelaskan dan mengambil mutiara yang terkandung di dalamnya (al-Jauziyyah, 2009: 27).

Sementara itu kalangan awam juga terjebak kepada kuantifikasi tasawuf. Dalam pelaksanaan suluk yang diajarkan kelompok tarekat seakan-akan memunculkan legalitas baru dalam Islam dan menjadikan tempat tumbuh suburnya takhayul, bidah dan khurafat. Selain itu, terjadi pula perpecahan dan pertentangan mazhab antara Ahlussunnah dan Syi'ah yang menimbulkan kekacauan, pertentangan dan pembunuhan di mana-mana, serta mengakibatkan lemahnya pemerintahan. Situasi semacam ini mengundang perhatian Ibn Qayyim untuk membangkitkan umat Islam dari tidur panjangnya dengan jalan memerangi taklid buta, khurafat, bidah dan kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis serta menghidupkan tauhid sebagai metodenya (Syaraf ad-Dīn, 1984: 403-404).

Tasawuf yang tercampur taklid buta, khurafat dan bidah pada masa Ibn Qayyim yang dinilai menyimpang dari al-Qur'an dan al-Hadis seperti *ittiḥād* (penyatuan Tuhan kepada makhluk-Nya) dan *ḥulūl* (penyatuan makhluk kepada Tuhan) (al-Jauziyyah, 2009: 44-45; 792). *Ittiḥād* disebut-sebut merupakan pemikiran tasawuf yang terpengaruh dari ajaran Yahudi, sedangkan *ḥulūl* adalah terpengaruh dari ajaran Nasrani (As'ad-Saḥmarānī, 1987: 56-57). Dengan demikian, maka tasawuf yang seperti ini disebut sudah tidak murni lagi sebagai ajaran Islam, tetapi sudah terkontaminasi dengan ajaran lain sehingga dianggap keluar dari koridor Islam.

Metode Ibn Qayyim dalam menghidupkan kembali semangat tauhid ialah dengan mengajak kembali kepada sumber-sumber Islam yang suci dan murni, tidak terkotori oleh pendapat-pendapat *ahl al-abwā' wal bida'* (ahli bidah) serta tipu daya orang-orang yang suka mempermainkan agama. Oleh sebab itulah Ibn Qayyim mengajak kembali kepada mazhab *salaf aṣ-ṣāliḥīn* (Ahsan, 1981: 169). Ibn Qayyim berusaha meletakkan iman, Islam dan ihsan dalam bingkai kesetaraan, keharmonisan dan sinergitas untuk mengantarkan umat manusia pada kebahagiaan hidup hakiki. Hal ini dilakukan dengan menciptakan kebahagiaan bagi orang lain yang sama dengan dirinya sejak berada dalam kehidupan di dunia sampai akhirat. Di samping itu, Ibn Qayyim juga menjadikan formulasi syari'at Islam sebagai ibadah yang penuh makna dan menjadi ruh kehidupan sehingga mampu merubah masyarakat Islam yang konseptual menjadi masyarakat Islam yang dinamis, hakiki dan nyata.

Dalam kerangka ini, Ibn Qayyim tidak sejalan dengan pola pemikiran filsafat mutlak yang cenderung rasionalis yang amat berlebihan dalam menggunakan akal, Jahmiyyah, *ittihādiyyah*, dialektika Yunani, dan zuhud India (Ahsan, 1981: 171; al-Jauziyyah, 2009: 1017). Ia ingin mengembalikan filsafat ke dalam bingkai Islam dengan cara mengikuti pendapat *salaf aṣ-ṣāliḥīn* dan membersihkan Islam dari pemikiran-pemikiran yang keliru. Setelah itu, Ibn Qayyim menuntun umat Islam agar kembali kepada ajaran *salaf aṣ-ṣāliḥīn* seperti yang terjadi pada masa awal Islam.³ Dasar pemikiran tersebut dikategorikan ke dalam pemikir etika religius yang anti rasionalis (Fakhry, 1994: 151).

Secara umum, pemikiran sufistik Ibn Qayyim terdapat dalam kitab *Madārij as-Sālikīn bain Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*.⁴ Sebagaimana judul kitabnya, substansi pemikiran sufistiknya bertumpu pada ayat al-Qur'an *iyāka na'budu wa iyāka nasta'in*, yang mengandung makna terdalam dari rahasia-rahasia tentang penciptaan, segala perkara yang wujud, isi kitab-kitab, syari'at agama, pahala dan siksa yang menjadi inti dari ibadah dan tauhid. Makna yang sangat dalam dan berisi rahasia-rahasia terdalam tersebut mengandung dua pesan besar, yaitu untuk Allah berupa ibadah,⁵ dan untuk hamba itu sendiri berupa istianah.⁶

³Asy-Syaukānī bahkan menyebutnya sebagai pribadi yang sangat konsisten dan konsekuen dengan dalil yang shahih dan senang mengamalkannya, tidak memberikan peluang terhadap rasionalisme, berani berjuang demi kebenaran dan tidak pernah subyektif" (al-Jauziyyah, 1998: xx-xxvii).

⁴Pemikiran Ibn Qayyim tentang tasawuf tersebar di banyak buku yang ditulisnya, di antaranya *al-Wābil aṣ-Ṣā'ib min Kalīm at-Ṭayyib*, *al-Fawā'id*, *Ṭariq al-Hijratāin wa Bab as-Sa'ādātāin*, *Idbā' aṣ-Ṣābirin*, *Randab al-Muḥibbin wa Nuṣbat al-Musytaqīn*, *Tuhfab al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, *Hādī al-Arwāḥ ilā Bilād al-Afrāḥ*, *al-Kalām at-Ṭayyib wa al-'Amal aṣ-Ṣāliḥ*, *Hāl al-Aṣḥām fi Zikr aṣ-Ṣalāḥ wa as-Salām 'ala Khair al-Anām*. Namun pemikirannya dalam *Madārij as-Sālikīn bain Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in* lebih komprehensif daripada kitab lainnya. Hal ini dikarenakan Ibn Qayyim di dalamnya membahas beberapa persinggahan (*manāzil*), *ahwāl* (*state*) dan *maqāmāt* (*station*) yang merupakan pendakian para sufi guna mencapai puncak pengetahuan terhadap Tuhan.

⁵Kata-kata ibadah berasal dari bahasa Arab *'abada-ya'budu- 'ibādatan- 'ubūdiyyatan* yang artinya beribadah, menyembah, mengabdikan. Secara sempit ibadah sering dipahami sebagai melakukan perintah Allah yang sudah ditentukan kaifiah, syarat dan rukunnya sebagai kewajiban hamba. Dengan maksud ini ibadah terbatas pada yang disyariatkan Allah sebagaimana dalam rukun Islam. Meskipun secara luas yang dimaksud ibadah tidak hanya pada hal-hal yang diperintahkan Allah dengan ketentuan tertentu, melainkan segala perbuatan yang disukai dan menjadikan Allah ridla. Bandingkan dengan kitab Ibn Taimiyyah, *al-'Ubūdiyyah* (2012)

B. Pemikiran Tasawuf Ibn Qayyim

1. Kritik Ibn Qayyim Terhadap Tasawuf

Dari pengalaman perilaku para sufi di masanya, Ibn Qayyim melihat bahwa amaliah mereka banyak yang telah keluar dari wahyu yang dibawa Rasulullah. Hal ini dibuktikan dengan munculnya ragam *taṣawwuf falsafī* yang dimulai oleh Abū Yazīd (w. 261 H/874 M) tentang *ittiḥād* dan al-Ḥallāj (w. 301 H/913 M) tentang *ḥulūl* yang kemudian berkembang dan tumbuh kembali pada Abad VI H dan setelahnya (at-Taftāzānī, 1979: 140). Tidak hanya itu, *taṣawwuf sunnī* yang terlalu ekstrim dalam perilaku dan konsep tasawufnya juga tidak lepas dari kritik Ibn Qayyim. Menurutnya, para penganut *taṣawwuf falsafī* melakukan takwil yang jauh dari kebenaran al-Qur'an dan mengikuti cara-cara yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Sumber tersebut antara lain dari filsafat Neo-Platonis, Aristotelian, Persia dan lainnya sebagaimana konsep *wahdah al-wujūd* Ibn 'Arabi (w. 628 H/1230 M).

Perilaku tasawuf seperti itu dinilai menggunakan opininya sendiri tanpa mengikuti kitab Allah dan sunnah rasul-Nya dengan menggunakan banyak perdebatan, kajian, analogi, masalah-masalah, simbol, *syataḥāt* dan berbagai khayalan yang lain. Sedangkan untuk *taṣawwuf sunnī*, Ibn Qayyim mengatakan bahwa mereka terlalu *isrāf* (berlebihan) dan zalim (aniaya) terhadap diri sendiri dengan perilaku tasawufnya (ekstrim/*gulāh*). (al-Jauziyyah, 2009: 26-27; asy-Syātibī, 1332 H; Riḍā, 1332 H).⁷

⁶Istianah adalah permohonan pertolongan kepada Allah didasarkan pada kepercayaan terhadap Allah dan penyandaran kepada-Nya. Hal ini merupakan sarana untuk dapat melaksanakan ibadah dengan lebih sempurna.

⁷Kritik Ibn Qayyim terhadap beberapa konsep tasawuf yang dianggapnya menyimpang mendapat berbagai tanggapan dari beberapa kritikus, diantaranya Maḥmūd Maḥmūd al-Gurāb dalam kitabnya, *Syarḥ Kalimāt as-Ṣūfiyyah wa ar-Radd 'alā Ibn Taimiyyah min Kalām asy-Syāikh al-Akbar Muḥyī ad-Dīn Ibn al-'Arabi* (1981). Al-Gurāb mengatakan bahwa Ibn Qayyim mengikuti kesalahan guru besarnya, Ibn Taimiyah, dalam mengkritisi para sufi, diantaranya Ibn 'Arabi. *Pertama*, kesalahan penafsiran. Menurut al-Gurābī (1981: 518-519) Ibn Qayyim banyak salah tafsir mengenai kalimat al-Harawī. Misalnya kalimat *'ain at-tauḥīd* dalam *manzilah tafakkur*. Al-Harawī mengatakan bahwa tafakkur dalam *'ain at-tauḥīd* adalah perbuatan sia-sia, sedangkan Ibn Qayyim mengatakan bahwa pernyataan al-Harawī kurang tepat karena hal tersebut malah mendekatkan diri kepada Allah. Di sini, Ibn Qayyim salah tafsir karena yang dimaksud al-Harawī dengan *'ain at-tauḥīd* adalah Dzat Allah dimana Rasulullah melarang tafakur tentang Dzat-Nya, bukan tauhid itu sendiri sebagaimana difahami Ibn Qayyim. *Kedua* kesalahan metodologis. Pada *manzilah tawakkul*, Ibn Qayyim mengatakan bahwa orang Muslim maupun

Segala amaliah yang tidak didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis adalah tidak logis apabila digunakan untuk menuju kepada Allah yang mana syari'at Allah sendiri tidak dilaksanakan. Jalan menuju kepada kebaikan dan kebahagiaan adalah melalui petunjuk Allah, meningkatkan takwa dan berpegang teguh syari'at yang dibawa oleh Rasulullah saw. Di samping itu, kesempurnaan manusia adalah dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, berupa petunjuk dan agama Islam, kesabaran dan saling mengingatkan dalam kebenaran sebagaimana disebutkan dalam QS. al-'Aşr/103: 1-3. Jalan menuju Allah di atas tidak akan terwujud tanpa kembali kepada al-Qur'an, yaitu dengan memahami, menjelaskan dan mengambil mutiara yang terkandung di dalamnya (al-Jauziyyah, 2009: 27).

Kritik Ibn Qayyim terhadap penyimpangan para sufi antara lain sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang agama yang sedikit serta tidak tahu nama dan sifat Allah SWT. Para sufi banyak keluar dari konsep teologi seperti Jahmiyyah, *abl an-nafy*,⁸ *abl at-ta'wil*⁹ dan juga ajaran-ajaran yang lainnya.
- b. Sibuk beribadah dan mendekati diri pada Allah daripada mendahulukan ilmu. Ibn Qayyim mendahulukan ilmu atas ibadah dan suluk dikarenakan ilmu lebih utama daripada salat sunnah dan ibadah lainnya. Ilmu mengantarkan kepada kebenaran dan untuk mengetahui

non-Muslim, penjahat dan pelaku dosa. Bahkan ia mengatakan bahwa tawakal non-Muslim, penjahat dan pelaku dosa lebih kuat daripada tawakalnya orang yang taat (al-Gurābī, 1981: 520). *Ketiga* kesalahan konseptual teoritis. Menurut al-Gurābī (1981: 363; 524-525) Ibn Qayyim melakukan kesalahan dalam mengkritik Ibn 'Arabī. Konsep *manāzil* al-Harawī dikembangkan lebih dahulu oleh Ibn 'Arabī dalam beberapa kitabnya seperti *al-Futūḥat al-Makkiyyah* (lihat bab XXII yang menerangkan ilmu *manzil al-manāzil* dan urutan ilmu kosmis dalam Ibn 'Arabī, 1999, I: 262). Keterangan Ibn 'Arabī ini mendukung pernyataan al-Harawī dalam *Manāzil as-Sā'ir*nya. Oleh karena itu, apa yang dijelaskan Ibn Qayyim bahwa ia mengikuti al-Harawī dan mengingkari Ibn 'Arabī adalah suatu keterputusan (*discontinuity*) dalam genealogi keilmuan.

⁸Dilihat dari kecenderungannya dalam menetapkan nama dan sifat Allah, Ibn Qayyim termasuk dalam *abl al-işbat*, yaitu mereka yang mengatakan bahwa Allah mempunyai zat dan juga mempunyai sifat sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an. Sedangkan *abl an-nafy* mengingkari adanya sifat bagi Allah. Bagi mereka, Allah adalah zat yang wajib wujud dan tidak mempunyai sifat. Lihat *aş-Şifāt al-Ilahiyah fi al-Kitāb wa as-Sunnah an-Nabawiyah fi Ḍau' al-Işbat wa at-Tanzih* karya Muḥammad Amān bin 'Alī Jāmī 'Alī (1408 H: 353)

⁹*Abl at-ta'wil* adalah mereka yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan *ta'wil* (penafsiran makna ayat al-Qur'an, mengandung pengertian yang tersirat). Ibn Qayyim banyak mengkritik *abl at-ta'wil* karena tidak menafsirkan al-Qur'an sebagaimana metode para *salaf aş-şāliḥ* dengan menyerahkan makna sepenuhnya kepada Allah (*tafwīd*) sebagaimana dilakukan oleh Aḥmad bin Ḥanbal (yang kemudian disebut sebagai *ablut tafwīd*). Lihat 'Alī (1408 H: 12-13)

mana yang baik dan mana yang tidak baik. Walaupun ibadah dan suluk bisa membersihkan hati, menyucikan jiwa, tetapi keduanya tetap membutuhkan ilmu untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah (al-Jauziyyah, 2009: 692-693; Syaraf ad-Dīn, 1984: 445-448).¹⁰

- c. Bersandar pada sumber selain al-Qur'an dan al-Hadis serta menjauh dari metode Rasulullah saw dan para sahabatnya. Menurut Ibn Qayyim, banyak sufi yang mengesampingkan sumber Islam dan metode Rasulullah dan para sahabatnya. Para sufi tersebut malah menggabungkan konsep tasawuf dengan konsep yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti konsep filsafat (*wahdāh al-wujūd*), konsep Nasrani (*hulul*), konsep Neo-Platonis, Persia, dan lainnya.
- d. Mengikuti kesalahan para guru (*masyāyikh*). Para sufi yang ada pada masa Ibn Qayyim lebih banyak mengikuti *masyāyikh* mereka walaupun kadang mereka tidak benar dalam ajarannya. Misalnya adalah lebih sibuk beribadah daripada bersosialisasi dengan masyarakat, mengagungkan dan mengkultuskannya hingga menganggap bahwa *masyāyikh* adalah seorang yang terjaga dari dosa (*ma'sūm*) (al-Jauziyyah, 2009: 155-156).

Dari kritik Ibn Qayyim di atas, maka tasawuf yang ingin didengungkan olehnya adalah tasawuf yang mengikuti jalan *salafuṣ ṣāliḥīn*, bukan tasawuf yang dikonsepsikan oleh para sufi khalaf. Ibn Qayyim menyerukan ijtihad dalam bidang tasawuf dengan merujuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis. Ijtihad ini juga merupakan seruan untuk memerangi bidah dan khurafat kaum sufi yang berupa pengkultusan *syaiikh*, melakukan sintesis ajaran Islam dan agama lain, memasukan tradisi filsafat dan faham-faham teologis yang menyimpang. Ibn Qayyim mengajak melakukan terobosan yang baru (*update*) ajaran tasawuf agar *ṣāliḥ li kulli zaman wa makān*.

Konsep tasawuf Ibn Qayyim ada enam, yaitu kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis, memprioritaskan ilmu daripada ibadah sunnah,

¹⁰Al-Gazālī juga banyak membahas aspek kategorisasi ilmu ini dalam *Ihyā' 'Ulum ad-Dīn* (tt, I: 22) bahwa tasawuf harus berdasarkan dan mendahulukan pada ilmu, bukan sebaliknya. Hal ini terjadi ketika al-Muḥāsibī mendoakan al-Sirrī al-Saqfī: "*ja'alaka Allāh ṣāhibā ḥadīṣ ṣūfīyyan, wa lā ja'alaka ṣūfīyyan ṣāhib ḥadīṣ*." Ini menunjukkan bahwa orang yang mendapatkan ilmu dan hadis kemudian bertasawuf, maka ia akan beruntung, dan orang yang bertasawuf sebelum mengetahui ilmu, maka dirinya dikhawatirkan akan tersesat.

melakukan ijtihad agar ajaran tasawuf tidak taklid kepada para *masyāyikh*, melakukan kontekstualisasi ajaran tasawuf sesuai waktu dan tempat (*zāmān wa makān*) agar difahami umat Muslim sepanjang waktu, tidak mengasingkan diri dari kehidupan sosial dan menjadikan rangkaian *sālik* dalam perjalanan menuju kepada Allah (*sair ilā Allāh*) tidak wajib berurutan (*tartīb gair mustahiqq*), tetapi opsional (*mustahsan*).

2. Dimensi Tasawuf Ibn Qayyim

Dilihat dari kajian materinya, Ibn Qayyim membagi tasawuf menjadi dua dimensi, yaitu dimensi ibadah yang mencakup pada ketuhanan dan dimensi istianah yang mencakup pada kehambaan (al-Jauziyyah, 2009: 72). Dalam *Tafsir al-Qayyim* dijelaskan bahwa didahulukannya ibadah atas istianah (minta tolong) dalam surat al-Fatihah termasuk dalam bab mendahulukan *ghāyāt* (tujuan) atas *wasā'il* (sarana). Karenanya, ibadah adalah tujuan hamba-hamba yang (memang) diciptakan untuknya. Sedang istianah (minta tolong) itu adalah *wasilah* (sarana) untuk ibadah (al-Jauziyyah, 1988: 66; 2009: 73).

Ibn Qayyim membagi kajian tasawufnya ke dalam tiga dimensi dilihat dari obyeknya, yaitu kepada Tuhan, manusia dan alam. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Dimensi Tuhan

Sebelum memulai perjalanan tasawuf, Ibn Qayyim menyebutkan bahwa masalah ketauhidan harus dipelajari dan dibenahi untuk pertama kalinya. Tauhid adalah *maqām* pertama yang harus didahulukan sebagaimana dakwah para utusan Allah dan juga hadis Rasulullah saw.¹¹ Oleh karena itu, tidak sah *maqāmāt* maupun *ahwāl* kecuali dengan *tauḥīd*, di mana tauhid ini adalah kunci dakwah para utusan Allah (al-Jauziyyah, 2009: 112). Tauhid adalah hal pertama dalam Islam dan yang terakhir ketika manusia meninggal. Maka hal ini merupakan kewajiban awal sekaligus akhirnya dan awal perintah juga akhirnya (al-Jauziyyah, 2009: 1014).

Tauhid menurut Ibn Qayyim adalah mengesakan Allah dari para makhluk (*ifrād al-Qadīm 'an al-muḥdas*) sebagaimana ia kutip dari pernyataan al-Junaid. Dengan definisi ini, maka pengakuan seseorang, *maqām*, *hāl* dan pengesaan hamba tidak sah kecuali dengan mengesakan

¹¹Lihat juga hadis al-Bukhāri (2001, II: 104) nomor 1395 dan 1458 (2001, II: 119) dan Muslim (t.t, I: 51) hadis nomor 19.

Allah dari para makhluk. Hal ini menafikan para sufi yang mengaku mengesakan Allah, tetapi konsep tasawufnya adalah *ittihād* dan *hulūl* serta para filosof, penyembah berhala yang menjadikan berhala sebagai perantara kepada Tuhan dan sebagainya (al-Jauziyyah, 2009: 1015).

b. Dimensi Manusia

Tugas dan kewajiban manusia adalah menyembah Allah. Allah telah menjadikan ibadah sebagai karakter makhluk-Nya yang paling sempurna dan dekat kepada-Nya.¹² Di samping itu, Dia juga menjadikan kabar gembira bagi mereka yang menyembah-Nya.¹³ Tingkatan ibadah yang paling tinggi adalah *iḥsān*, yaitu menyembah Allah seakan-akan tidak melihat-Nya dan jika tidak melihat-Nya, maka Dia melihatnya (al-Jauziyyah, 2009: 90-91).¹⁴

Kewajiban beribadah ini sama bagi semua manusia. Ibadah ini harus dilaksanakan hingga ajal menjemput dan wajib beribadah selama ia masih hidup. Siapapun yang mengaku telah sampai pada *maqām* yang membebaskan dari beribadah, maka dia adalah orang yang *ẓindiq* dan kafir terhadap Allah dan rasul-Nya (al-Jauziyyah, 2009: 91-92).

Menurut Ibn Qayyim (al-Jauziyyah, 2009: 672), semua posisi manusia di hadapan Tuhannya sama. Yang membedakan hanyalah takwa dan hakikat iman itu sendiri, bukan kekayaan, jabatan, dan lainnya sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ḥujurāt/49: 13. Orang yang selamat dari siksa dan cobaan Allah adalah orang yang mengikuti petunjuk Allah, selalu menambah ketakwaannya, menempuh jalan yang lurus (*ṣirāṭ al-mustaqīm*), dan selalu mengikuti al-Qur'an dan al-Hadis (al-Jauziyyah, 2009: 27).

Takwa menurut Ibn Qayyim, sebagaimana dikutipnya dari Ṭalq bin Ḥabīb (w.90 H/708 M) adalah amal dengan ketaatan kepada Allah atas cahaya-Nya, dengan mengharap pahala dan meninggalkan maksiat atas cahaya-Nya dengan takut kepada siksa-Nya. Unsur takwa tersebut tercakup dalam iman dan mengharap pahala dari Allah (*iḥtisāb*). Orang

¹²Lihat QS. an-Nisā'/4: 172, al-A'rāf/7: 206, al-Anbiyā'/21: 19-20, al-Furqān/25: 63, al-Jinn/72: 16 dan al-Isrā'/17: 1. Lihat juga Ṣaḥīḥ al-Bukhārī hadis nomor 2462.

¹³Lihat QS. al-Zumar/39: 17-18, al-Zukhruf/43: 68-69, al-Ḥijr/15: 42 dan an-Naḥl/16: 99-100.

¹⁴Ṣaḥīḥ al-Bukhārī hadis nomor 50.

yang selalu berpegang teguh kepada ajaran Allah akan terjaga dari perbuatan bidah dan amal yang tidak baik (al-Jauziyyah, 2009: 326-327).

c. Dimensi Alam

Alam dengan segala isinya diperuntukkan untuk ciptaan Allah, baik yang beriman maupun yang tidak. Semua ciptaan Allah ini tidak sia-sia, semua dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan makhluk-Nya. Namun Allah menjanjikan bahwa bagi orang-orang yang memanfaatkan alam dengan baik, maka hasilnya juga akan baik. Begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, prinsip pelestarian dan keseimbangan menjadi hukum Allah di dunia ini.

Alam, dengan segala bagiannya, menurut Ibn Qayyim mempunyai Sang Pembuat (*Ṣāniʿ*), Sang Pencipta (*Fāṭir*) dan Sang Pemilik (*Malik*). Maka orang yang mengingkari Sang Pembuat (*Ṣāniʿ*), Sang Pencipta (*Fāṭir*) dan Sang Pemilik (*Malik*) menurut rasio dan fitrahnya adalah orang yang mengingkari wujudnya alam ini. Mengutip dari Ibn Taimiyyah, Ibn Qayyim mengatakan bahwa bagaimana seseorang mencari dalil atas keberadaan Allah sedangkan Dia adalah dalil atas segala sesuatu (*kaif yuṭlabu ad-dalil ‘alā Man Huwa dalil ‘alā kulli syai’?*) (al-Jauziyyah, 2009: 62-63).¹⁵

Lebih lanjut Ibn Qayyim mengatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini, baik kondisi, detail alam, jumlah galaksi dan bintang yang ada semuanya diketahui Allah (al-Jauziyyah, 2009: 68). Alam ini menuju proses kehancuran, sebagaimana alam adalah makhluk yang tentunya akan hancur ketika sudah sampai pada waktunya (al-Jauziyyah, 2009: 70).

Tujuan diciptakannya alam ini yang berasal dari perbuatan Allah adalah untuk kepentingan makhluk-Nya (*‘adlan wa hikmatan wa rahmatan wa ihsānan wa faḍlan*). Oleh karena itu, maka alam harus dijaga dan dilestarikan agar semuanya bersyukur. Dengan bersyukur, maka bertambahlah keberkahan alam dan menjadi lengkap nikmat yang diberikan Allah (al-Jauziyyah, 2009: 105; al-Gāmidī, 1420 H: 378).

Menjaga kelestarian alam dan menjadikannya warisan yang baik untuk masa depan makhluk yang lain adalah kewajiban makhluk-Nya. Caranya adalah dengan mengaplikasikan dan memanifestasikan nama

¹⁵Definisi alam atau makhluk menurut Ibn Qayyim adalah segala sesuatu selain Allah (*mā siwā Allah*) sebagaimana definisi para teolog Sunni pada umumnya.

serta sifat Allah yang terpuji (*Asmā' al-Husnā*) seperti penyayang (*ar-Rahīm*), lemah lembut (*al-Ḥalīm*), memberikan makanan bagi hewan dan tanaman (*ar-Razḏāq*), menyediakan tempat bagi makhluk (*al-Fattāb*), reboisasi lingkungan (*at-Tammāb*) dan lain sebagainya (al-Jauziyyah, 2009: 162, 315). Alam sebagai ladang dan tempat kehidupan harus dirawat dengan sebaik-baiknya agar memberikan yang baik bagi makhluk yang menghuninya dan jika tidak, maka yang terjadi adalah sebaliknya (al-Jauziyyah, 2009: 184).

C. Reaktualisasi Pemikiran Tasawuf Ibn Qayyim

Ibn Qayyim melihat Islam membangun konsep kehidupan bertolak dari iman, Islam dan ihsan. Tasawuf yang dikembangkan dalam kehidupan ini untuk memupuk keimanan, bukan untuk menggerusnya. Tasawuf yang demikian itu, dikembangkan dan dilembagakan melalui ajaran-ajaran sufi yang termanifestasi dalam ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang terjadi pada masa kejayaan Islam, ilmu pengetahuan menghasilkan kreativitas dalam segala bidang kehidupan. Pada masa itu hampir semua pengembang dan penemu ilmu pengetahuan adalah orang-orang Islam.

Hal tersebut menyebabkan Ibn Qayyim sampai pada kesimpulan bahwa kreativitas di masa itu memang diupayakan, atau bahkan sistem pendidikan mengoptimalkan perkembangan kreativitas umat Islam. Untuk itulah dalam melakukan konstruksi pengetahuan yang berbasis tasawuf perlu penghayatan dan pemahaman serta pengalaman konsep dasar kehidupan dalam ajaran Islam yakni tentang iman, Islam dan ihsan.

Pemikiran Ibn Qayyim tentang makna zuhud, lebih mendorong sebagai usaha-usaha untuk perbaikan hidup manusia. Menanamkan sikap positif kepada dunia. Berani menghadapi kenyataan hidup dan tantangan kemajuan zaman. Sikap zuhud memotivasi manusia bagaimana menggunakan materi-materi duniawi secara proporsional, tidak berlebih-lebihan, mendorong *zāhid* menghindari perbuatan haram, hal-hal yang *syubhat* serta bersikap sederhana dalam hal-hal yang halal.

Karena bagi seorang *zāhid*, materi dan aktifitas duniawi dipandang sebagai sarana untuk meraih ridha Allah, mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, pemikiran zuhud sarat dengan motif moral (akhlak) dan menekankan bahwa seorang zahid harus aktif dan inklusif dalam realitas kehidupan sosial.

Dalam uzlah, Ibn Qayyim menghendaki suatu penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tetapi dengan tidak melakukan pengasingan diri dari kehidupan sosial, melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat.

Untuk menjadi seorang sufi, seseorang tidak harus memasuki suatu tarekat, kemudian berhening-hening dengan guru (*murşyid*), tidak harus dengan menyepi (*uzlah*) dan tidak harus dengan metode khusus dalam menempuhnya. Baginya ajaran tasawuf itu dapat dilakukan oleh siapa saja, dan kapan saja tanpa mengenal kekhususan. Karena tasawuf yang benar menurut Ibn Qayyim sebagaimana juga yang terdapat dalam kehidupan Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Prinsip-prinsip keseimbangan (*tawāzun*) merupakan *sunnah Allāh* untuk seluruh jagad raya. Oleh karena itu, Ibn Qayyim menganggap bahwa melanggar prinsip keseimbangan merupakan suatu dosa kosmis, sebab melanggar hukum Allah SWT yang menguasai jagad raya.

Dengan demikian, kehidupan spiritual Islam haruslah berjalan pada prinsip *tawāzun* antara penghayatan esoteris dan penghayatan eksoteris. Barang siapa yang melanggar prinsip itu atau condong pada salah satu dari kedua prinsip saja berarti telah melanggar *sunnah Allāh* dan tentunya akan terjadi kepincangan dalam hidup keagamaannya.

Melalui zikir, Ibn Qayyim memberi penjelasan yang menarik. Beliau menjelaskan bahwa zikir dalam kalimat lengkap dan bermakna maka seseorang lebih terjamin dari segi imannya karena kalimat serupa itu adalah aktif, menegaskan makna dan sikap tertentu yang positif dan baik. Sedangkan zikir dengan lafal tunggal belumlah tentu demikian. Lingkungan makna dan semangat zikir kepada Allah SWT sangat luas sehingga meliputi semua aktifitas bukannya pasif manusia yang membuatnya dekat kepada Allah SWT seperti mempelajari ilmu dan mengamalkan serta menjalankan *amr al-ma'ruf* dan *nahy al-munkar*.

Dalam pandangan tasawuf Ibn Qayyim, tawakkal erat kaitannya dengan rencana dan usaha. Apabila rencana sudah matang, hasilnya diserahkan kepada Allah SWT. Hanya Dia yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi. Oleh karena itu, manusia harus menyerahkan kepada keputusan dan ketentuan Allah SWT.

Bagi kaum sufi, pengertian tawakkal itu tidak cukup hanya sekedar menyerahkan diri seperti itu, sebagaimana biasanya para sufi dalam mengartikan ajaran agama lebih jauh dan mendalam. Bagi kaum sufi dalam

mengartikan tawakkal dengan menyerahkan secara total dan bulat segala sesuatunya kepada kekuasaan Allah SWT. Mereka tidak meminta, tidak menolak, tidak menduga-duga atas keputusan dan ketentuan Allah SWT. Untuk itulah mereka menerima semua nasibnya itu dengan dipasrahkan pada kekuasaan Allah SWT. Sikap seperti inilah yang dicari dan diusahakan oleh mereka, agar jiwa mereka tenang, berani, dan ikhlas dalam hidupnya walaupun apapun yang dihadapi atau dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbās, ‘Iwād Allāh Ḥamzah, 2013, *Tazkiyah an-Nafs ‘inda Ibn Qayyim al-Jauziyyah (691-751)*, Tesis Magister, Sudan: Universitas Islam Umm Dormān
- ‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī Ibn Ḥajar al-, 1972, *ad-Durar al-Kāminah fī A’yan al-Mi’ah as-Šāminah*, India: Majlis Dā’irah al-Ma‘ārif al-‘Ušmāniyyah, Cet. II
- Abū Zaid, Bakr bin ‘Abd Allāh, 1423 H, *Ibn Qayyim al-Jauziyyah: Ḥayātuhū Ašāruhū Mawāriduhū*, Riyadh: Dār al-‘Āšimah, Cet. II
- Ahsan, Sayed, 1981, “Ibnu Qayyim al-Jauziyah,” *Islam and the Modern Age*, 12(4), New Delhi: Zakir Husain Institut of Islamic Studies
- ‘Alī, Muḥammad Amān bin ‘Alī Jāmī, 1408 H, *Ṣifāt al-Ilāhiyyah fī al-Kitāb wa as-Sunnah an-Nabawiyyah fī Ḍau’ al-Isbāt wa at-Tanzīh*, Madinah: al-Majlis al-‘Ilmī bi al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah, Cet. I
- Fakhry, Majid, 1994, *Ethical Theories in Islam*, Leiden: E.J. Brill, Cet. II
- Gāmidī, Musfir bin Sa‘īd al-, 1420 H, “al-Iḥsān: Ahammiyyatuhū, Aqsāmuhū, Šamrātuhū, *Majallah al-Buḥūs al-Islāmiyyah*, 58, 349-378
- Ibn al-‘Imād, ‘Abd al-Ḥayy bin Aḥmad, 1986, *Syaḥrāt aḏ-Ḍahab fī Akhbār Man Ḍahab*, Beirut: Dār Ibn Kašīr, Cet. I
- Ibn Taimiyya, 2012, *al-‘Ubūdiyyah*, (ed. Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Sa‘īd bin Ruslān), al-Mansoura: Dār al-Gadd al-Jadīd
- Jauziyyah, Muḥammad bin Abī Bakr Ibn Qayyim al-, 1998, *Zād al-Ma‘ād*, terj. Ahmad Sunarto dan Ainur Rofiq, Jakarta: Robbani Press
- _____, 2008a, *Asmā’ Allāh al-Ḥusnā*, (ed. M. Aḥmad ‘Īsā), al-Mansoura: Dār al-Gadd al-Jadīd, Cet. I
- Mu‘tašim bi Allāh, Muḥammad al-, 2009, “Tarjamah Ibn Qayyim al-Jauziyyah Raḥimahū Allāh,” dalam Muḥammad bin Abī Bakr Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij as-Sālikīn baina Manāzil Iyyāka Na‘budu wa Iyyāka Nasta’in*, (ed. M. al-Mu‘tašim bi Allāh al-Bagdādī), Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 10-15

- Rahman, Fazlur, 2003, *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*, Oxford: Oneworld Publications
- Riḍā, M uḥammad Rasyīd, 1332 H, “Ḥaḳīqah at-Taṣawwuf wa Makānuhū fī asy-Syar‘i,” *Majallah al-Manār*, 161-185
- Saḥmarānī, As‘ad, 1987, *at-Taṣawwuf Mansya’ubū wa Muṣṭalahātuhu*, Berut: Dār an-Nafā’is
- Syaraf ad-Dīn, ‘Abd al-‘Azīm ‘Abdussalām, 1984, *Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah: ‘Aṣrubū wa Manhajubū wa Arā’ubū fī al-Fiḳh wa al-‘Aqā’id wa at-Taṣawwuf*, Kuwait: Dār al-Qalam, Cet. III
- Syāṭibī, Abū Ishāq asy-, 1332 H, “al-Bāṭiniyyah wa Gulāh al-Mutaṣawwifah,” *Majallah al-Manār*, 273-293
- Syaukānī, Muḥammad bin ‘Alī asy-, t.t, *al-Badr at-Ṭālī‘ bi Maḥāsin Man Ba’d al-Qarn as-Sabi‘*, Beirut: Dār al-Ma‘rifah
- Taftāzānī, Abū al-Wafā al-Ganīmī at-, 1979, *Madkhal ilā at-Taṣawwuf al-Islāmī*, Kairo: Dāruṣ Ṣaḳāfah, Cet. III
- Ziriklī, Khair ad-Dīn bin Mahmūd az-, 2002, *al-‘Ālām*, t.tp: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, Cet. XII